

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

1. Pengertian *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior atau yang dikenal dengan sebutan Teori Perilaku Terencana merupakan salah satu teori psikologi sosial yang paling banyak digunakan oleh para peneliti untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku individu dalam berbagai situasi kehidupan. Teori ini lahir sebagai pengembangan dan penyempurnaan dari *Theory of Reasoned Action* yang sebelumnya dicetuskan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975, di mana kelemahan utama teori sebelumnya terletak pada ketidakmampuannya menjelaskan perilaku yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali kehendak individu. Melihat keterbatasan tersebut, Icek Ajzen kemudian menyempurnakan teori ini pada tahun 1991 dengan menambahkan komponen ketiga yang disebut *perceived behavioral control*, sehingga teori ini menjadi lebih komprehensif dalam menjelaskan dinamika perilaku manusia yang kompleks. Penambahan komponen ini menjadikan TPB lebih unggul dibandingkan teori pendahulunya karena mampu mengakomodasi pengaruh faktor-faktor di luar sikap dan norma sosial yang turut membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan nyata.¹

Ajzen menegaskan bahwa TPB menjelaskan perilaku manusia pada dasarnya didorong oleh adanya niat untuk bertindak, dan niat tersebut terbentuk

¹ Icek Ajzen, "Attitudes, Personality, And Behavior," *Open University Press*, no. 2nd (2005): 117–118.

dari interaksi tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* yang ketiganya bekerja secara sinergis dalam membentuk kecenderungan seseorang untuk berperilaku tertentu. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia pada umumnya bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari tindakan yang akan diambilnya sebelum membuat keputusan, sehingga perilaku yang tampak merupakan cerminan dari proses pertimbangan yang matang dan terencana.

Lebih lanjut, Ajzen menegaskan bahwa TPB bertumpu pada asumsi bahwa sebagian besar perilaku sosial yang bermakna berada dalam kendali kehendak individu, sehingga dapat diprakirakan dan diprediksi berdasarkan niat yang dimilikinya sebelum perilaku tersebut benar-benar terwujud. Semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut benar-benar terwujud dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari, dan inilah yang menjadikan TPB sangat relevan sebagai grand teori dalam penelitian ini.²

2. Komponen – Komponen *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Menurut Ajzen *Theory of Planned Behavior* terdiri dari tiga komponen utama yang mempengaruhi niat (*intention*) dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku (*behavior*), yaitu:³

² Ibid., 118–119.

³ Ibid., 117.

a. *Attitude Toward Behavior* (Sikap terhadap Perilaku)

Sikap terhadap perilaku merupakan komponen pertama dalam *Theory of Planned Behavior* yang mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki penilaian positif atau negatif terhadap suatu perilaku tertentu yang akan dilakukannya. Penilaian ini terbentuk dari keyakinan individu tentang dampak atau hasil yang akan diperoleh dari tindakan tersebut, yang dalam teori ini dikenal sebagai *behavioral beliefs*, dikalikan dengan evaluasi subjektif individu terhadap konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa semakin positif keyakinan seseorang terhadap konsekuensi suatu perilaku, semakin positif pula sikap yang terbentuk terhadap perilaku tersebut, sehingga niat untuk melakukannya pun semakin kuat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengelolaan keuangan rumah tangga, sikap ini menggambarkan apakah seorang ibu rumah tangga menganggap penting untuk memiliki pemahaman dan pengelolaan keuangan yang baik bila ia meyakini bahwa mengatur keuangan dengan cermat dapat menghadirkan kestabilan ekonomi keluarga, kemampuan menabung untuk masa depan, serta terhindar dari lilitan utang yang memberatkan, maka sikap positifnya terhadap pengelolaan keuangan akan terbentuk dengan sendirinya dan mendorongnya untuk berperilaku lebih bijak secara finansial.⁴

⁴ Martin Fishbein and Icek Ajzen, *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach* (New York: Psychology Press, 2010), 20–21.

b. *Subjective Norms* (Norma Subjektif)

Norma subjektif merupakan komponen kedua dalam *Theory of Planned Behavior* yang merujuk pada persepsi individu mengenai tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Komponen ini terbentuk dari dua elemen utama, yaitu keyakinan normatif tentang harapan orang-orang terdekat seperti anggota keluarga, pasangan, rekan, atau tokoh yang dihormati, serta motivasi individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan-harapan tersebut demi menjaga harmoni sosial dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Ajzen menjelaskan bahwa norma subjektif mencerminkan pengaruh sosial pada niat seseorang untuk bertindak, di mana individu cenderung mengikuti perilaku yang diyakini akan mendapat persetujuan dari orang-orang yang penting baginya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dalam lingkup rumah tangga, norma ini dapat bersumber dari suami, orang tua, tetangga, atau tokoh masyarakat yang turut membentuk standar pengelolaan keuangan yang dianggap layak dukungan dari suami dan keluarga besar agar keuangan rumah tangga dikelola dengan baik dapat memperkuat niat ibu rumah tangga untuk menerapkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan terencana dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, 2nd ed. (Open University Press/ McGraw-Hill, 2005), 119–120.

c. *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan)

Perceived behavioral control merupakan komponen ketiga sekaligus yang paling sentral dalam *Theory of Planned Behavior*, yang merujuk pada persepsi individu tentang seberapa mudah atau sulit suatu perilaku dapat dilakukan, mencakup pengalaman masa lalu serta hambatan yang diperkirakan akan dihadapi dalam pelaksanaannya. Ajzen menyatakan bahwa komponen ini ditentukan oleh keyakinan individu tentang hal-hal yang dapat mendukung atau menghalangi pelaksanaan perilaku tertentu yang dikenal sebagai control beliefs, bersama dengan kekuatan pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap kemampuan individu untuk bertindak secara nyata. Lebih lanjut, Ajzen membagi *perceived behavioral control* menjadi dua dimensi penting, yaitu pertama *self-efficacy* yang merupakan keyakinan individu atas kemampuannya sendiri dalam melakukan suatu perilaku, dan kedua *controllability* yang merupakan persepsi tentang sejauh mana perilaku itu berada dalam kendali seseorang dan tidak terhambat oleh faktor-faktor eksternal yang di luar kendalinya.⁶

Bandura menegaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu dalam konteks pengelolaan keuangan, *perceived behavioral control* menggambarkan apakah seorang ibu rumah tangga percaya bahwa dirinya memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola keuangan keluarga dengan

⁶ Ibid., 110–112.

benar, dan di sinilah literasi keuangan memegang peran yang sangat penting karena pemahaman finansial yang memadai akan memperkuat keyakinan diri ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat dan bijaksana.⁷

3. Penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam Perilaku Keuangan

Penerapan Theory of Planned Behavior dalam konteks perilaku keuangan telah banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian yang menunjukkan relevansi dan kekuatan teori ini dalam menjelaskan dinamika pengambilan keputusan finansial individu maupun rumah tangga secara komprehensif. Dalam penelitian ini, TPB digunakan sebagai grand teori untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan ibu rumah tangga di Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, dengan memposisikan literasi keuangan sebagai representasi utama dari komponen *perceived behavioral control* dalam kerangka TPB. Ketiga komponen TPB yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* secara bersama-sama membentuk niat ibu rumah tangga untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik, yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku pengelolaan keuangan yang nyata dan terencana dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi TPB dalam konteks perilaku keuangan terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan tidak hanya faktor kognitif seperti pengetahuan finansial, tetapi

⁷ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 3.

juga faktor sosial dan psikologis yang turut membentuk keputusan keuangan seseorang secara holistik dan menyeluruh.⁸

Penerapan TPB dalam perilaku keuangan juga didukung oleh temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan konsistensi hubungan antara komponen-komponen TPB dan perilaku finansial individu dalam berbagai konteks budaya dan sosial ekonomi yang berbeda. Xiao dalam bukunya menjelaskan bahwa perilaku keuangan seseorang tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakanginya, di mana TPB memberikan kerangka yang paling komprehensif untuk memahami interaksi antara sikap, norma sosial, dan keyakinan kemampuan diri dalam membentuk perilaku keuangan yang positif dan bertanggung jawab.⁹ Pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep keuangan dasar akan memperkuat keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu mengelola keuangannya dengan baik, yang dalam kerangka TPB dikenal sebagai *perceived behavioral control* dan inilah mekanisme utama yang menjelaskan mengapa peningkatan literasi keuangan ibu rumah tangga akan selalu diikuti oleh perbaikan dalam perilaku pengelolaan keuangan keluarga mereka. Dengan demikian, TPB memberikan kerangka teoretis yang kuat dan komprehensif untuk menjelaskan mengapa peningkatan literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Wonorejo akan berdampak langsung pada perbaikan perilaku pengelolaan keuangan keluarga mereka secara berkelanjutan.

⁸ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, 117.

⁹ Jing Jian Xiao, *Handbook of Consumer Finance Research* (New York: Springer International Publishing, 2008), 6–8.

B. Perilaku Pengelolaan Keuangan

1. Pengertian Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku keuangan pada dasarnya merujuk pada tindakan nyata individu dalam urusan pengelolaan uang. Lingkupnya mencakup aktivitas memperoleh pendapatan, membelanjakan, meminjam, menabung, berinvestasi, hingga melindungi aset yang dimiliki. Perilaku keuangan yang baik cenderung meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu, sementara perilaku yang tidak terencana justru dapat memperburuk kondisi keuangan pribadi. Kemampuan menjalankan perilaku keuangan yang sehat sangat bergantung pada tingkat pemahaman finansial yang dimiliki seseorang.¹⁰

Dalam ruang lingkup rumah tangga, tujuan utama pengelolaan keuangan adalah memastikan seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi secara optimal melalui pemantauan arus kas yang cermat, perencanaan pengeluaran yang terstruktur, serta pemenuhan kewajiban finansial secara konsisten dan tepat waktu tanpa mengorbankan kebutuhan pokok keluarga.¹¹ Garman dan Forgue menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dalam rumah tangga tidak hanya menyangkut kemampuan teknis dalam menghitung dan mencatat keuangan, melainkan juga menyangkut niat yang kuat dan kapasitas psikologis serta sosial untuk menerapkannya secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari gaya hidup yang bertanggung jawab secara finansial.¹²

¹⁰ Ibid., 6.

¹¹ Salik Farhan Munthay and Masta Sembiring, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 8, no. 1 (2024): 25.

¹² E. Thomas Garman and Raymond Forgue, *Personal Finance*, 13th ed. (Mason: Cengage Learning, 2018), 4–5.

Dalam konteks ibu rumah tangga, peran mereka sebagai pengelola keuangan keluarga menjadikan kualitas perilaku keuangan yang ditampilkan sangat menentukan tingkat kesejahteraan finansial seluruh anggota keluarga, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok hingga persiapan dana untuk kebutuhan jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan kualitas perilaku pengelolaan keuangan ibu rumah tangga menjadi hal yang sangat krusial, terutama di wilayah pedesaan yang akses terhadap edukasi keuangan formalnya masih sangat terbatas seperti di Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, niat (*intention*) untuk berperilaku memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Tiga komponen utama membentuk niat tersebut: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketiga komponen ini berpengaruh satu sama lain terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam pengelolaan keuangan:¹³

a. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*)

Konsep ini menunjukkan apakah seseorang menilai aktivitas pengelolaan keuangan dengan baik atau buruk. Sikap terbentuk dari keyakinan individu mengenai manfaat pengelolaan keuangan yang baik, misalnya kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, mempersiapkan dana masa depan, serta menghindari permasalahan keuangan. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, menurut Ajzen, akan

¹³ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, 117–118.

memiliki niat yang lebih kuat untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata seperti membuat anggaran, mengontrol pengeluaran, dan menabung secara konsisten.¹⁴ Dalam konteks ibu rumah tangga di Desa Wonorejo, sikap positif terhadap pentingnya mengelola keuangan dengan baik akan mendorong mereka untuk lebih aktif mencari informasi finansial, lebih cermat dalam mengambil keputusan keuangan harian, serta lebih disiplin dalam menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab demi kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

b. Norma subjektif (*subjective norms*)

Norma subjektif merupakan faktor kedua yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, yang berkaitan dengan persepsi individu mengenai harapan orang-orang terdekat terkait cara mereka mengelola keuangan rumah tangga secara baik dan bertanggung jawab. Komponen ini terbentuk dari keyakinan normatif tentang harapan suami, keluarga, dan lingkungan sosial sekitar, serta motivasi individu untuk menyesuaikan perilaku keuangannya dengan harapan-harapan tersebut demi menjaga harmoni sosial dan memenuhi tanggung jawab sebagai anggota keluarga yang baik. Ajzen menjelaskan bahwa norma ini terbentuk dari interaksi antara keyakinan normatif dan motivasi individu untuk memenuhi harapan orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya, sehingga tekanan sosial yang dirasakan akan secara langsung memengaruhi kuat lemahnya niat seseorang untuk

¹⁴ Ibid., 119.

berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan lingkungannya.¹⁵ Dalam lingkup rumah tangga, dukungan dari suami dan keluarga besar agar keuangan rumah tangga dikelola dengan baik dapat memperkuat niat ibu rumah tangga untuk menerapkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab sebaliknya, lingkungan yang acuh terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dapat melemahkan motivasi ibu rumah tangga untuk memperbaiki perilaku finansialnya meskipun secara internal mereka memiliki keinginan yang kuat untuk berubah.

c. Kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*)

Perceived behavioral control merupakan faktor ketiga sekaligus yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, yang merujuk pada tingkat keyakinan seseorang atas kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu secara efektif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ajzen menegaskan bahwa semakin kuat *perceived behavioral control* yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk membentuk niat yang kuat dan pada akhirnya melakukan perilaku yang diinginkan dalam kehidupan nyata secara konsisten dari waktu ke waktu.¹⁶ Dalam penelitian ini, literasi keuangan menjadi representasi utama dari komponen *perceived behavioral control*, karena pengetahuan dan keterampilan finansial yang memadai akan memperkuat keyakinan ibu rumah tangga bahwa mereka mampu mengelola

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., 110.

keuangan keluarga secara efektif, membuat keputusan finansial yang tepat, serta mengatasi berbagai tantangan keuangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Wonorejo, semakin kuat pula *perceived behavioral control* yang dimiliki, yang pada akhirnya akan mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik, lebih terencana, dan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga mereka secara berkelanjutan.

3. Indikator Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengukuran perilaku pengelolaan keuangan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh Kapoor, Dlabay, dan Hughes yang membagi perilaku pengelolaan keuangan ke dalam lima dimensi utama yang mencakup seluruh aspek pengelolaan keuangan rumah tangga secara komprehensif dan menyeluruh, meliputi:¹⁷

a. *Cash Management* (Pengelolaan Kas)

Cash management atau pengelolaan kas berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur arus kas masuk dan keluar secara terencana dan konsisten sebagai fondasi utama pengelolaan keuangan rumah tangga yang sehat. Indikator ini mencakup kemampuan menyusun anggaran belanja bulanan yang realistis, mencatat setiap pengeluaran secara teratur, serta menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran agar tidak terjadi defisit keuangan yang mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga.

¹⁷ J. R. Kapoor, L. R. Dlabay, and R. J. Hughes, *Personal Finance*, 11th ed. (McGraw-Hill Education, 2014), 85–88.

Pemahaman yang baik tentang penganggaran dan pencatatan keuangan membantu ibu rumah tangga mengidentifikasi pos-pos pengeluaran yang dapat dikurangi atau dioptimalkan demi keseimbangan finansial yang lebih baik. Gaya hidup konsumtif yang didorong kemudahan akses terhadap berbagai produk konsumsi dapat menjadi penghambat utama dalam menjaga keseimbangan arus kas yang telah direncanakan.¹⁸

b. *Credit Management* (Pengelolaan Kredit)

Credit management atau pengelolaan kredit menggambarkan kemampuan individu dalam mengelola penggunaan utang dan memenuhi kewajiban cicilan secara tepat waktu dan bertanggung jawab. Indikator ini mencakup kemampuan menilai kebutuhan nyata sebelum mengambil kredit, memilih produk kredit yang sesuai dengan kemampuan finansial, serta memastikan beban cicilan tidak melebihi batas kemampuan pembayaran sehingga tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Pemahaman yang memadai tentang risiko kredit sangat penting agar ibu rumah tangga tidak terjebak dalam beban finansial yang memberatkan kondisi keuangan keluarga dari waktu ke waktu. Dalam konteks Desa Wonorejo, akses terhadap kredit informal seperti arisan dan koperasi cukup mudah namun tidak selalu disertai pemahaman yang memadai tentang risiko finansial yang menyertainya.¹⁹

¹⁸ Ibid., 85.

¹⁹ Ibid., 86.

c. *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Saving and investment mencakup kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung secara rutin, mempersiapkan dana darurat, serta melakukan investasi untuk mempersiapkan kebutuhan finansial jangka panjang keluarga. Indikator ini mencerminkan orientasi keuangan jangka panjang seseorang, di mana kemampuan menunda kepuasan konsumsi saat ini demi keamanan finansial masa depan menjadi ciri utama perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan bagi ibu rumah tangga untuk memilih instrumen tabungan dan investasi yang sesuai dengan kondisi dan tujuan finansial keluarga. Dalam konteks Desa Wonorejo, keterbatasan pengetahuan tentang instrumen keuangan yang tersedia masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan perilaku keuangan yang lebih optimal.²⁰

d. *Risk Management and insurance* (Manajemen Resiko dan Asuransi)

Risk management and insurance mencakup upaya perlindungan finansial melalui kepemilikan berbagai jenis asuransi sebagai bentuk antisipasi terhadap berbagai risiko finansial yang tidak dapat diprediksi namun berpotensi menggoyahkan stabilitas keuangan keluarga. Indikator ini mencerminkan kesadaran individu akan pentingnya melindungi kondisi finansial keluarga dari dampak buruk kejadian tidak terduga seperti sakit, kecelakaan, atau musibah lainnya yang dapat menguras sumber daya finansial rumah tangga secara tiba-tiba. Individu dengan pemahaman keuangan yang

²⁰ Ibid., 86–87.

baik umumnya lebih proaktif dalam mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk membayar premi asuransi sebagai investasi perlindungan finansial jangka panjang. Dalam konteks Desa Wonorejo, kepemilikan asuransi masih terbatas pada jaminan kesehatan dari program pemerintah, sementara asuransi jiwa dan asuransi aset hampir tidak dimiliki akibat keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya perlindungan finansial yang komprehensif.²¹

e. *Retirement and Estate Planning* (Perencanaan Pensiun dan Warisan)

Retirement and estate planning merujuk pada kemampuan individu dalam merencanakan kebutuhan finansial jangka panjang, termasuk mempersiapkan dana pensiun yang memadai dan mengelola aset yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Indikator ini mencerminkan tingkat kematangan perencanaan keuangan seseorang, di mana kemampuan berpikir jauh ke depan dan mempersiapkan kebutuhan finansial hari tua sejak usia produktif menjadi tanda perilaku pengelolaan keuangan yang paling komprehensif. Literasi keuangan menjadi bekal penting agar individu dapat memahami berbagai instrumen perencanaan pensiun yang tersedia dan mulai mempersiapkan keuangan jangka panjang sejak dini sebelum pendapatan aktif berkurang. Dalam konteks Desa Wonorejo, perencanaan pensiun masih menjadi aspek yang paling lemah akibat keterbatasan pendapatan, rendahnya kesadaran akan pentingnya persiapan hari tua, dan minimnya akses terhadap

²¹ Ibid., 87.

informasi instrumen perencanaan pensiun yang sesuai dengan kondisi masyarakat pedesaan.²²

C. Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan konsep yang telah banyak dikaji oleh para akademisi dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang yang beragam, namun pada intinya merujuk pada kapasitas individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Asari dan Munir mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, menilai, dan bertindak atas informasi keuangan yang diterimanya, sehingga ia dapat membuat keputusan finansial yang tepat dan menguntungkan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya dalam berbagai situasi kehidupan. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup pengetahuan tentang konsep-konsep finansial dasar seperti tabungan, kredit, investasi, dan asuransi, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis dalam pengambilan keputusan keuangan yang berdampak langsung pada kualitas hidup keluarga. Dengan demikian, literasi keuangan bukan sekadar kemampuan kognitif untuk memahami istilah-istilah keuangan, melainkan mencakup keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak secara bijak dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan finansial yang dihadapinya.²³

²² Ibid., 87–88.

²³ Andi Ashari dan Misbahul Munir, *Literasi Keuangan* (Bandung: UNAI, 2022), 2–3.

Sejalan dengan itu, Garman dan Forgue mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan keuangan yang dimilikinya secara efektif dalam mengelola sumber daya finansial yang tersedia guna mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Garman dan Forgue menegaskan bahwa individu yang melek finansial tidak hanya mampu memahami konsep-konsep keuangan secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata seperti menyusun anggaran, mengelola utang, memilih produk investasi yang tepat, serta mempersiapkan kebutuhan finansial di masa depan secara terencana.²⁴ Lebih lanjut, Lusardi dan Mitchell menekankan bahwa literasi keuangan merupakan bentuk investasi dalam human capital yang memberikan dampak langsung dan signifikan terhadap kualitas keputusan finansial seseorang, di mana individu yang memiliki literasi keuangan yang memadai terbukti lebih cenderung merencanakan masa pensiun, menghindari kredit berbunga tinggi, dan mampu mendiversifikasi portofolionya secara cermat.²⁵ Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan terbukti berdampak langsung pada buruknya keputusan keuangan yang diambil, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang pada akhirnya dapat mengancam stabilitas dan kesejahteraan finansial keluarga secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Wonorejo dipahami sebagai kapasitas yang mencakup tiga dimensi yang saling

²⁴ Forgue, *Personal Finance*, 4–5.

²⁵ Eds Annamaria Lusardi and Olivia S. Mitchell, *Implication for Retirement Security and Te Financial Marketplace* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 3–4.

berkaitan sesuai dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* yaitu sikap terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, pengaruh norma sosial dalam membentuk pemahaman finansial, serta keyakinan kemampuan diri dalam menggunakan informasi keuangan secara efektif. Pemahaman ini sejalan dengan kerangka TPB yang menegaskan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh kombinasi sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* yang ketiganya bekerja secara sinergis dalam membentuk niat dan perilaku nyata individu.²⁶ Dalam konteks ibu rumah tangga, literasi keuangan tidak cukup hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan finansial yang dimiliki, tetapi juga dari seberapa positif sikapnya terhadap pengelolaan keuangan, seberapa besar dukungan sosial yang dirasakannya, serta seberapa kuat keyakinannya bahwa ia mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik. Bagi ibu rumah tangga di Desa Wonorejo, ketiga dimensi ini menjadi penentu utama kualitas pengelolaan keuangan keluarga sehari-hari sekaligus landasan utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan finansial keluarga secara menyeluruh.

2. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan penting untuk mendorong peningkatan kemampuan finansial individu. Setidaknya terdapat empat faktor utama yang berperan, antara lain:

a. Faktor Individu

Faktor ini meliputi kesadaran finansial, pemahaman terhadap konsep keuangan dasar, keterampilan mengelola uang, sikap terhadap pentingnya

²⁶ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, 118.

pengelolaan keuangan, serta motivasi dalam mengambil keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab. Karakteristik pribadi seperti usia, jenis kelamin, tingkat kepercayaan diri, dan pengalaman hidup turut membentuk seberapa tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang dalam kehidupan nyata.

b. Faktor Pendidikan dan Pengalaman

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat literasi keuangannya, karena pendidikan formal memberikan fondasi pengetahuan yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep keuangan yang semakin kompleks. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang, semakin besar pula kapasitasnya untuk memahami informasi keuangan yang lebih kompleks, menganalisis berbagai pilihan finansial, serta membuat keputusan keuangan yang lebih terencana dan bijaksana..

c. Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya

Tingkat pendapatan keluarga, norma sosial yang berlaku, serta kebiasaan finansial yang diwariskan secara turun-temurun turut memengaruhi cara seseorang memandang dan mengelola keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang tumbuh di lingkungan dengan budaya menabung yang kuat dan kebiasaan perencanaan keuangan yang terstruktur cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tumbuh di lingkungan yang tidak membiasakan pengelolaan keuangan secara terencana. Sebaliknya, budaya konsumtif dan kurangnya kebiasaan merencanakan keuangan dapat menjadi penghambat terbentuknya literasi

keuangan yang memadai, sebagaimana kerap ditemukan pada masyarakat pedesaan yang keputusan keuangannya lebih banyak didasarkan pada kebiasaan turun-temurun.

d. Faktor Akses dan Regulasi

Ketersediaan layanan keuangan formal yang mudah dijangkau merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan masyarakat karena tanpa akses yang memadai terhadap layanan dan informasi keuangan, seseorang tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan konsep-konsep keuangan dalam kehidupan nyata. Akses terhadap perbankan, lembaga keuangan mikro, program edukasi keuangan dari pemerintah, serta perlindungan konsumen yang memadai akan mendorong masyarakat untuk lebih aktif menggunakan dan memahami produk-produk keuangan yang tersedia di sekitarnya. Kebijakan pemerintah yang mendukung inklusi keuangan turut berkontribusi dalam memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan layanan keuangan, terutama di wilayah-wilayah yang selama ini belum terjangkau program edukasi keuangan yang terstruktur.²⁷

3. Indikator Literasi Keuangan

Pengukuran literasi keuangan dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen, di mana ketiga komponen utama TPB digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga secara komprehensif dari dimensi

²⁷ Munir, *Literasi Keuangan*, 10–15.

kognitif, sosial, maupun psikologis, meliputi:

a. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap terhadap perilaku mencerminkan penilaian positif atau negatif seseorang terhadap pentingnya memahami dan mengelola keuangan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks literasi keuangan, sikap ini merujuk pada keyakinan ibu rumah tangga bahwa pemahaman finansial yang memadai akan membawa manfaat nyata bagi kesejahteraan keluarga, seperti kemampuan memenuhi kebutuhan secara optimal dan mempersiapkan dana masa depan yang memadai. Ibu rumah tangga yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya literasi keuangan akan lebih terdorong untuk aktif mencari informasi finansial dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan keuangan yang diambilnya. Semakin positif sikap seseorang terhadap pentingnya memahami keuangan, semakin kuat pula motivasinya untuk terus meningkatkan kapasitas literasi keuangannya secara berkelanjutan.

b. Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Norma subjektif merujuk pada persepsi ibu rumah tangga mengenai dorongan dari orang-orang terdekat seperti suami, keluarga, dan lingkungan sosial untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Lingkungan sosial yang mendukung pemahaman keuangan akan memperkuat motivasi ibu rumah tangga untuk terus meningkatkan literasi keuangannya karena mereka merasa bahwa orang-orang terdekat mengharapkan mereka mampu mengelola keuangan keluarga

dengan bijak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau acuh terhadap pentingnya literasi keuangan dapat menjadi penghambat bagi ibu rumah tangga untuk mengembangkan pemahaman finansialnya meskipun secara internal memiliki keinginan untuk belajar. Komponen norma subjektif ini menjadi relevan dalam konteks Desa Wonorejo di mana interaksi sosial antar warga masih sangat erat dan berpengaruh signifikan terhadap keputusan finansial sehari-hari.

c. *Perceived Behavioral Control*

Perceived behavioral control merujuk pada keyakinan ibu rumah tangga atas kemampuan dan kendali yang dimilikinya dalam memahami informasi keuangan, mengakses layanan keuangan formal, serta mengambil keputusan finansial secara mandiri dan tepat. Ajzen membagi komponen ini menjadi dua dimensi, yaitu *self-efficacy* yang mencerminkan keyakinan diri atas kemampuan memahami dan menggunakan informasi keuangan, serta *controllability* yang mencerminkan keyakinan bahwa faktor-faktor eksternal seperti akses layanan keuangan dapat dimanfaatkan secara optimal. Ibu rumah tangga dengan *perceived behavioral control* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri dalam memahami produk keuangan, membaca informasi finansial, dan menilai berbagai pilihan keuangan yang tersedia di sekitarnya. Keyakinan inilah yang pada akhirnya menjadi pendorong utama terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan terencana dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.²⁸

²⁸ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, 119–120.

D. Keterkaitan Antar Variabel

1. Hubungan Antara Literasi Keuangan dengan Perilaku Pengelolaan

Keuangan

Keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan dalam penelitian ini dijelaskan melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen, di mana literasi keuangan diposisikan sebagai *perceived behavioral control* yang secara langsung memengaruhi niat dan perilaku pengelolaan keuangan ibu rumah tangga. Ajzen menegaskan bahwa *perceived behavioral control* merupakan komponen yang paling dominan dalam membentuk perilaku seseorang karena mencerminkan keyakinan kemampuan diri individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu secara efektif dan konsisten dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, semakin tinggi literasi keuangan ibu rumah tangga yang tercermin dari sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, dukungan norma sosial yang kuat, serta keyakinan kemampuan diri yang memadai maka semakin kuat pula *perceived behavioral control* yang dimiliki, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik dan terencana. Dengan demikian, hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan bersifat positif dan searah peningkatan literasi keuangan akan selalu diikuti oleh perbaikan dalam kualitas perilaku pengelolaan keuangan keluarga.²⁹

²⁹ Ibid., 117.

Keterkaitan ini juga didukung oleh temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu yang secara konsisten menemukan pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda. Lusardi dan Mitchell menegaskan bahwa individu dengan literasi keuangan yang memadai terbukti mampu membuat keputusan finansial yang lebih optimal, lebih terencana, dan lebih berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang dibandingkan mereka yang memiliki pemahaman finansial yang terbatas.³⁰ Dalam konteks ibu rumah tangga di Desa Wonorejo, keterkaitan ini memiliki relevansi yang sangat tinggi mengingat ibu rumah tangga merupakan pengelola keuangan utama keluarga yang setiap harinya menghadapi berbagai keputusan finansial mulai dari pengelolaan belanja harian hingga perencanaan kebutuhan masa depan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Wonorejo menjadi kunci utama dalam mendorong perbaikan perilaku pengelolaan keuangan keluarga secara menyeluruh dan berkelanjutan demi tercapainya kesejahteraan finansial yang optimal.

Hasil penelitian Putri, Leny, dan Dini menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang bijaksana karena ibu rumah tangga merupakan pengelola utama keuangan sehari-hari, sehingga pengetahuan finansial yang memadai membantu mereka mengambil keputusan yang rasional dan mencegah masalah keuangan keluarga.

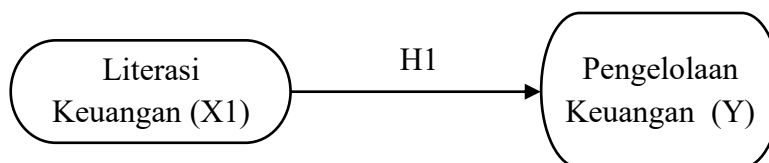
³⁰ Annamaria Lusardi and Olivia S. Mitchell, *Implication for Retirement Security and The Financial Marketplace*, 3–4.

Temuan ini sekaligus mendukung teori bahwa literasi keuangan adalah faktor mendasar yang menentukan bagaimana seseorang mengelola sumber daya keuangan yang terbatas dalam konteks rumah tangga.³¹

E. Kerangka Berpikir

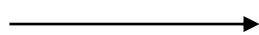
Merupakan dasar konseptual yang menggabungkan fakta, hasil pengamatan, serta literatur sebagai dasar.³² Kerangka berpikir pada kajian ini terdiri dari literasi keuangan (X) terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Y). Adapun kerangka studi ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Keterangan:



: Berpengaruh positif dan signifikan

H1

: Literasi keuangan (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Y).

³¹ Putri Aifa Nur Amida, Leny Noviani, and Dini Octoria, "Pengaruh Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Dimoderatori Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 10, no. 2 (2022): 130–138.

³² Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019), 92.